

**Pemanfaatan Klinik Sanitasi Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun**

**Friska Tri Diana Sari**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun; friskadiana56@gmail.com  
(koresponden)

**Avicena Sakufa Marsanti**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun; avicena.sm@gmail.com

**Retno Widiarini**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun; retnowidiarini24@gmail.com

**ABSTRACT**

*Sanitation clinic services at the Jetis Health Center focus on curative efforts aimed at healing patients, especially those with acute respiratory infections. Therefore, research is needed which aims to determine the relationship between the use of sanitation clinics and the incidence of acute respiratory infections in the working area of the Jetis Health Center, Madiun Regency. This study used a case control design, involving 52 respondents selected by simple random sampling technique, consisting of 26 cases and 26 controls. Data collection was carried out using a questionnaire. The collected data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that the p value = 0.035, with an odds ratio = 4.714. It was concluded that there was a relationship between clinical utilization and the incidence of acute respiratory infections in the working area of the Jetis Health Center, Madiun Regency.*

**Keywords:** sanitation clinic; utilization; acute respiratory infection

**ABSTRAK**

Pelayanan Klinik sanitasi di Puskesmas Jetis berfokus pada upaya kuratif yang bertujuan untuk penyembuhan pasien terutama pada penyakit infeksi saluran pernapasan akut. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan klinik sanitasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan rancangan *case control*, yang melibatkan 52 responden yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*, terdiri atas 26 kasus dan 26 kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,035$ , dengan oddt ratio = 4,714. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan klinik dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun.

**Kata kunci:** klinik sanitasi; pemanfaatan; infeksi saluran pernapasan akut

**PENDAHULUAN**

Masyarakat di pedesaan maupun perkotaan memiliki risiko untuk terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar meliputi persyaratan kesehatan maupun perilaku masyarakat yang merugikan kesehatan, sehingga dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia itu sendiri. Ada dua unsur pokok di dalam lingkungan yang saling berkaitan seperti unsur fisik maupun lingkungan. Dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya kondisi lingkungan yang tidak memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan berbasis lingkungan. Selain itu masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup sehat juga dapat menimbulkan penyakit Diare, ISPA, TB Paru, Malaria, dan lain sebagainya yang termasuk dalam 10 penyakit di Puskesmas sebagai pola penyakit utama yang terjadi di Indonesia<sup>(1)</sup>.

Penyakit berbasis lingkungan seperti ISPA di negara berkembang menjadi penyebab kematian pada anak. Data WHO tahun 2016 menunjukkan pasien ISPA dengan jumlah 59.417 dan diasumsikan berkisar antara 40-80 kali lebih tinggi daripada Negara maju. ISPA tergolong penyakit yang menyebabkan *mortalitas* dan *morbiditas* tertinggi di dunia<sup>(2)</sup>.

Dalam Data Kemenkes RI (2017) angka kejadian ISPA tahun 2016 di 18 provinsi berkisar 28% atau sebanyak 533,187 kasus. Penyakit ISPA termasuk 10 penyakit tertinggi di Puskesmas dan Rumah Sakit. Selain itu menurut Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur tercatat angka kejadian ISPA di Kabupaten Madiun sebanyak 1.702 kasus<sup>(3)</sup>. Di wilayah kerja Puskesmas Jetis Dagangan kejadian ISPA pada tahun 2019 tercatat 1335 kasus, tahun 2020 tercatat 703 kasus, dan tahun 2021 tercatat 151 kasus yang tersebar di 8 Desa wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun, diantaranya Desa Jetis, Banjarsari Kulon, Banjarsari Wetan, Mruwak, Prambon, Segulung, Ngranget, dan Padas.

Walaupun terjadi penurunan jumlah kasus kejadian penyakit ISPA pada tahun 2021, akan tetapi angka kejadian ISPA di Puskesmas Jetis masih tergolong tinggi. Hal ini berdasarkan data Puskesmas Jetis tahun 2020 dan 2021 penyakit ISPA menjadi penyakit tertinggi di klinik sanitasi sebagai penyakit berbasis lingkungan. Selain itu data kunjungan pasien di klinik sanitasi Puskesmas Jetis pada tahun 2018 tercatat 92 pasien, tahun 2019 tercatat 38 pasien, dan pada tahun 2020 tercatat 17 pasien selama periode bulan januari-maret dikarenakan setelah periode

tersebut terjadi pandemi *COVID-19* sehingga untuk meminimalisir penyebaran *COVID-19*, maka klinik sanitasi tidak diperbolehkan membuka pelayanan konseling tatap muka dan menyebabkan jumlah kunjungan pasien menurun.

Demikian diperlukan tindakan *promotif* dan *preventif* dalam rangka pengendalian penyakit ISPA agar masyarakat lebih sadar dan peduli untuk menjaga kesehatan dirinya maupun lingkungan. Upaya *promotif* dan *preventif* yang dapat dilakukan seperti penyuluhan tentang rumah sehat di posyandu dengan petugas ISPA. Dari 8 Desa wilayah kerja Puskesmas Jetis, hanya 4 Desa yang dipilih dengan pertimbangan jumlah kasus ISPA di Desa tersebut, serta lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti. Diketahui 4 Desa yang tercatat dengan jumlah kasus ISPA terbanyak diantara desa lainnya yaitu Desa Jetis 16 Kasus, Mruwak 13 kasus, Banjarsari Kulon 13 kasus, dan Banjarsari Wetan 11 kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemanfaatan klinik sanitasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun.

Adapun rumusan hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan pemanfaatan klinik sanitasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun

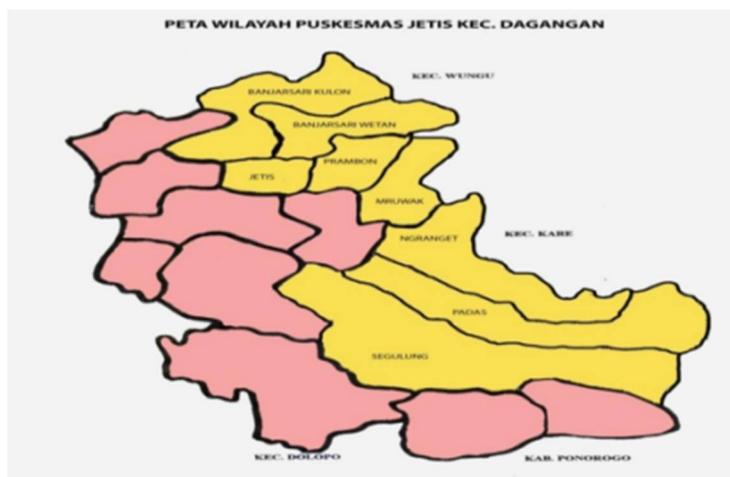
## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Penelitian dilaksanakan pada 23 – 29 Maret 2022 di Desa Jetis, Mruwak, Banjarsari Kulon dan Banjarsari Wetan wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun. Populasi penelitian ini adalah pasien ISPA tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun, sampel yang digunakan sejumlah 52 responden dengan 26 kasus dan 26 kontrol, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Variabel bebas yang digunakan yaitu pemanfaatan klinik sanitasi sedangkan variabel terikat adalah kejadian ISPA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk variabel bebas dan terikat. Sebelum kuesioner digunakan untuk penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu agar valid. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner, diperoleh 5 item pertanyaan valid dari 11 item pertanyaan yang digunakan. Sehingga hanya 5 item pertanyaan valid dan reliabel tersebut yang digunakan untuk penelitian. Data yang diperoleh berskala kategorik sehingga dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase. Metode analisis bivariat (pengujian hipotesis) yang digunakan adalah uji *Chi-square*.<sup>(4-6)</sup>

## HASIL

Puskesmas Jetis terletak di Dusun Pandansari Desa Jetis Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Puskesmas Jetis berada di wilayah dataran dan perbukitan yang meliputi 5 (lima) desa di wilayah dataran dan 3 (tiga) desa di wilayah perbukitan.



Gambar 1. Peta Wilayah Kerja Puskesmas Jetis  
(Sumber: Profil Kesehatan UPT Puskesmas Jetis Tahun 2021)

Wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun mencakup 8 Desa yaitu Desa Jetis, Prambon, Banjarsari Kulon, Banjarsari Wetan, Mruwak, Segulung, Padas dan Ngranget. Wilayah kerja Puskesmas Jetis merupakan daerah agraris yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani. Jumlah penduduk Wilayah Kerja Puskesmas Jetis tahun 2020 adalah 26.682 jiwa.

Tabel 1 menunjukkan bahwa data demografi responden, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (63,5%), semua berumur 20-60 tahun, pendidikan terbanyak adalah SMP dan pendidikan terbanyak adalah ibu rumah tangga.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

| Karakteristik demografi | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|-----------|------------|
| Jenis kelamin           |           |            |
| -Laki-laki              | 19        | 36,5       |
| -Perempuan              | 33        | 63,5       |
| Umur                    |           |            |
| -Dewasa (20-60 tahun)   | 52        | 100,0      |
| Pendidikan terakhir     |           |            |
| -SD                     | 14        | 26,9       |
| -SMP/SLTP               | 20        | 38,5       |
| -SMA/SLTA               | 13        | 25,0       |
| -DIPLOMA/SARJANA        | 5         | 9,6        |
| Pekerjaan               |           |            |
| -Petani                 | 13        | 25,0       |
| -PNS                    | 3         | 5,8        |
| -Wiraswasta             | 13        | 25,0       |
| -TNI/POLRI              | 1         | 1,9        |
| -IRT                    | 19        | 36,5       |
| -Lainnya                | 3         | 5,8        |

Tabel 2. Tabulasi silang pemanfaatan klinik sanitasi terhadap kejadian ISPA

| Pemanfaatan Klinik Sanitasi                           | Kejadian ISPA |      |         |      |       |     |
|---|---------------|------|---------|------|-------|-----|
|   | Kasus         |      | Kontrol |      | Total |     |
|   | f             | %    | f       | %    | f     | %   |
| Tidak Memanfaatkan                                    | 14            | 38,9 | 22      | 61,1 | 36    | 100 |
| Memanfaatkan  | 12            | 75,0 | 4       | 25,0 | 16    | 100 |
| Nilai p = 0,035, OR = 4,714, 95 % CI = 1,266 – 17,561 |               |      |         |      |       |     |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji statistik *Chi-Square (continuity correction)* dengan nilai  $p = 0,035$  yang berarti ada hubungan antara pemanfaatan klinik sanitasi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun. Sehingga responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi memiliki risiko 4,714 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan klinik sanitasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik bahwa pemanfaatan klinik sanitasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA pada responden di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun. Menurut *Teori Innovation Decision Process* dalam (Husnawati, 2017)<sup>(7)</sup> menyatakan bahwa dalam memutuskan sesuatu manusia mengalami proses mulai dari menerima ide baru hingga memutuskan untuk menolak atau menerima ide tersebut, kemudian menyadari atau mengetahui ide baru (*awarness*), memberikan perhatian terhadap ide (*interest*), mencoba menggunakannya (*trial*), dan sikap terhadap ide baru tersebut (*adaption*). Menurut Andersen (1968) dalam Husnawati (2017)<sup>(7)</sup> pemanfaatan klinik sanitasi pada pelayanan kesehatan secara bersama dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terdiri dari pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Selain itu faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor kebutuhan (*need factors*) juga mempengaruhi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, sejalan dengan penelitian Husnawati (2017)<sup>(7)</sup> bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan klinik sanitasi pada balita penderita Diare akut di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin, dapat dilihat dari populasi penelitian bahwa responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dengan kategori pengetahuan kurang lebih banyak dibandingkan dengan responden pengetahuan cukup.

Pada penelitian ini berdasarkan distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak memanfaatkan klinik sanitasi, hal tersebut dikarenakan responden belum mengetahui definisi dan tujuan klinik sanitasi sehingga untuk proses selanjutnya mengalami hambatan. Hal ini terjadi karena mereka tidak mengetahui apa itu klinik sanitasi dan manfaatnya serta belum dapat mempertimbangkan dengan baik untuk berkunjung atau tidak ke klinik sanitasi yang tersedia di Puskesmas.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara item pertanyaan pada kuesioner terhadap responden poin variabel pemanfaatan klinik sanitasi yaitu soal nomor 1 mengenai penyakit berbasis lingkungan yang ditangani oleh klinik sanitasi, diketahui mayoritas responden kelompok kasus mampu menjawab soal dengan benar dibandingkan dengan responden kelompok kontrol. Maka disimpulkan lebih banyak responden pada kelompok kasus yang mengetahui tentang penyakit apa saja yang ditangani oleh klinik sanitasi dibandingkan responden pada kelompok kontrol.

Pada soal nomor 2 mengenai pelayanan yang dapat diberikan oleh petugas klinik sanitasi kepada pasien, diketahui mayoritas responden kelompok kontrol mampu menjawab pertanyaan dengan benar dibandingkan responden kelompok kasus. Maka disimpulkan lebih banyak responden pada kelompok kontrol yang mengetahui

elayanan apa saja yang dapat diberikan oleh petugas klinik sanitasi kepada pasien dibandingkan responden pada kelompok kasus.

Pada soal nomor 3 apabila ingin melakukan konsultasi mengenai masalah ISPA responden dapat berkunjung dimana, diketahui mayoritas responden kelompok kontrol mampu menjawab soal dengan tepat dibandingkan responden kelompok kasus. Maka disimpulkan lebih banyak responden pada kelompok kontrol yang mengetahui dimana mereka akan berkunjung untuk melakukan konsultasi mengenai masalah ISPA dibandingkan responden pada kelompok kasus.

Pada soal nomor 4 ditanyakan dalam pelayanan klinik sanitasi pasien penyakit berbasis lingkungan apakah juga melakukan konseling, diketahui mayoritas responden kelompok kasus menjawab soal dengan benar dibandingkan responden pada kelompok kontrol. Maka disimpulkan lebih banyak responden kelompok kasus yang mengetahui dalam pelayanan klinik sanitasi pasien penyakit berbasis lingkungan juga melakukan konseling dibandingkan responden pada kelompok kontrol.

Pada soal nomor 5 apakah responden pernah berkunjung ke klinik sanitasi, diketahui mayoritas responden kelompok kasus menjawab pernah dibandingkan responden kelompok kontrol. Maka disimpulkan lebih banyak responden pada kelompok kasus yang pernah berkunjung ke klinik sanitasi dibandingkan responden pada kelompok kontrol.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pemanfaatan klinik sanitasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun didapatkan hasil yaitu pemanfaatan klinik sanitasi pada responden di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun sebagian besar dalam kategori tidak memanfaatkan pelayanan klinik sanitasi yang ada di Puskesmas. Dengan demikian terdapat hubungan pemanfaatan klinik sanitasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Madiun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Suhartini N, Sujipto, Suprpto, Sudarko, Muhadjir, Musadad A, *et al.* Panduan Konseling Bagi Petugas Klinik Sanitasi di Puskesmas. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur; 2001.
2. Aprilla N, Yahya E, Ririn. Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. *J Ners Univ Pahlawan*. 2019;3(1):112-7.
3. Kemenkes RI. Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
4. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES); 2014.
5. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*. 2019;1(6):133-135.
6. Suharto A, Nugroho HSW, Santosa BJ. Metode Penelitian dan Statistika Dasar (Suatu Pendekatan Praktis). Bandung: Media Sains Indonesia; 2022.
7. Husnawati H, Arifin S, Yuliana I. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Klinik Sanitasi Pada Ibu Bayi Dan Balita Penderita Diare Akut. *Berk Kedokt*. 2017;13:53-60.